

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/ atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Hal ini termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Curup, 2010). Kegiatan industri sangat beragam macamnya, salah satunya adalah industri pengolahan atau industri manufaktur. Sektor industri pengolahan ini mencakup kegiatan untuk mengubah atau mengolah suatu barang organik dan anorganik menjadi barang baru yang mempunyai nilai lebih tinggi, sedangkan pengolahannya dapat dilakukan dengan menggunakan tangan ataupun mesin.

Pasca tahun 1966, industri pengolahan ini lebih menggambarkan kebijakan Indonesia ketimbang sektor ekonomi lainnya. Perubahan struktural dan teknologi berkembang sangat pesat pada saat itu. Dimulai dari pertengahan tahun 1980-an industri pengolahan berorientasi ekspor menjadi salah satu mesin pertumbuhan utama. Hingga menjelang akhir tahun 1980-an eksporpun mulai naik daun. Setelah tahun 1985 ada perubahan, yang merupakan awal dari tahap kebijakan industrial dan pembangunan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Orde Baru ekspor dan sektor swasta menjadi mesin utama pertumbuhan industri. Output industri pengolahan non-migas tumbuh rata-rata lebih dari 11 persen setiap tahunnya sepanjang periode 1982-1992 (Hill, 2002).

Pada awal tahun 1980-an terdapat usaha baru untuk meningkatkan ekspor barang-barang industri pengolahan. Hasilnya cukup mencengangkan bahwa sektor industri pengolahan naik dari 2,3 persen ekspor barang perdagangan di tahun 1980 menjadi 47,5 persen di tahun 1992. Dari tahun 1980 sampai 1992, ekspor barang-barang industri pengolahan tumbuh rata-rata 20 sampai 30 persen pertahun (Hill, 2002).

Tidak berbeda halnya dengan saat ini dalam website Kementerian Perindustrian RI 2013 diungkapkan bahwa sektor industri merupakan penggerak utama perekonomian. Bahkan, industri pengolahan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, yaitu sebesar 24 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB). MS Hidayat selaku Menteri Perindustrian mengungkapkan bahwa:

“Untuk pertama kalinya sejak tahun 2005, industri pengolahan non-migas mengalami pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Industri pengolahan non-migas tumbuh 6,83 persen, sementara pertumbuhan ekonomi 6,46 persen tahun 2011 (Kementerian Perindustrian RI, 2013)”.

Pertumbuhan industri pengolahan non-migas masih terus meningkat pada tahun 2012. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, industri pengolahan non-migas pada triwulan III-2012 tumbuh sebesar 7,27 persen (tahunan). Disebutkan, bahwa sektor-sektor utama penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan III-2012 adalah sektor industri pengolahan sebesar 1,62 persen, sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang menyumbangkan pertumbuhan sebesar 1,02 persen, serta sektor-sektor lain di bawah 1 persen.

Berbeda halnya dengan kondisi industri pengolahan nasional yang semakin meningkat, di Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional, kontribusi industri pengolahannya

beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Struktur Perekonomian Jawa Timur
Tahun 2005 – 2012
(%)

Sektor	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011*)	2012**)
SEKTOR PRIMER	19,40	19,26	18,86	17,99	17,86	17,26	16,58	15,97
Pertanian	17,44	17,13	16,69	15,81	15,65	15,00	14,34	13,83
Pertambangan dan Penggalian	1,96	2,13	2,17	2,17	2,21	2,27	2,24	2,13
SEKTOR SEKUNDER	32,75	34,74	34,27	31,15	30,53	29,96	29,72	29,49
Industri Pengolahan	27,55	29,21	28,75	26,52	25,96	25,39	25,12	24,90
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,73	1,49	1,59	1,39	1,36	1,36	1,34	1,33
Konstruksi	3,47	4,04	3,93	3,24	3,21	3,21	3,27	3,26
SEKTOR TERSIER	47,85	46,00	46,87	50,86	51,60	52,78	53,69	54,54
Perdagangan, hotel dan Restoran	29,08	27,25	28,07	29,75	29,91	31,04	31,78	32,61
Pengangkutan dan Komunikasi	5,66	5,35	5,32	6,60	7,10	7,33	7,61	7,78
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,94	4,61	4,70	5,41	5,42	5,45	5,50	5,54
Jasa-Jasa	8,17	8,78	8,78	9,10	9,17	8,98	8,79	8,61
PDRB Jawa Timur	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur Diolah

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

: **) Angka Sementara

Dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi di Jawa Timur mengalami pergeseran struktur yaitu dari sektor primer menuju sektor sekunder dan/ atau sektor tersier. Perkembangan ini sejalan dengan tujuan pembangunan jangka panjang daerah Provinsi Jawa Timur. Dilihat dari perubahan struktur ekonominya selama periode 2005 – 2012, tampak bahwa peranan sektor primer menunjukkan kecenderungan semakin menurun, yaitu dari 19,40 persen pada tahun 2005 menurun menjadi 15,97 persen pada tahun 2012. Hal ini disebabkan oleh peranan sektor pertanian yang cenderung menurun setiap tahunnya yaitu dari 17,44 persen tahun 2005 menurun menjadi 13,83

persen tahun 2012, sedangkan sektor pertambangan dan penggalan cenderung fluktuatif setiap tahunnya.

Kecenderungan yang sama juga dialami oleh peranan sektor sekunder, meskipun terjadi kenaikan dari tahun 2005 hingga tahun 2006. Namun sektor ini mengalami penurunan sepanjang periode 2006 – 2012. Pada tahun 2005 kontribusi sektor sekunder sebesar 32,75 persen meningkat menjadi 34,74 persen tahun 2006. Dari tahun 2006 hingga tahun 2012 sektor ini terus mengalami penurunan yaitu dari 34,74 persen tahun 2006 menurun menjadi 29,49 persen di tahun 2012. Penurunan yang terjadi di sektor sekunder ini disebabkan pada peranan sektor industri pengolahan yang menurun dari tahun 2006 hingga tahun 2012 sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih mengalami penurunan dari tahun 2007 hingga tahun 2012. Tahun 2006 kontribusi industri pengolahan sebesar 29,21 persen menurun menjadi 24,90 persen tahun 2012. Sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1,59 persen tahun 2007 menurun menjadi 1,33 persen di tahun 2012. Sedangkan pada sektor konstruksi cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2005 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 3,47 persen meningkat menjadi 4,04 persen tahun 2006. Namun, mengalami penurunan pada tahun 2007 yaitu sebesar 3,93 persen. Kembali mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 3,24 persen dan tahun 2009 sebesar 3,21 persen. Tahun 2010 tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 3,21 persen. Tahun 2011 mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,27 persen, namun menurun kembali tahun 2012 yaitu sebesar 3,26 persen.

Pada sektor tersier mengalami peningkatan dari tahun 2006 hingga tahun 2012. Pada tahun 2006 sebesar 46,00 persen meningkat menjadi 54,54 persen di tahun 2012. Peningkatan ini ditunjukkan pada peranan sektor perdagangan,

hotel dan restoran yang mengalami peningkatan dari tahun 2006 hingga tahun 2012. Pada tahun 2006 sebesar 27,25 persen meningkat menjadi 32,61 persen di tahun 2012. Pada sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami peningkatan dari tahun 2007 yaitu sebesar 5,32 persen menjadi 7,78 persen tahun 2012. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami peningkatan, meskipun tidak signifikan yaitu dari tahun 2006 sebesar 4,61 persen menjadi 5,54 persen tahun 2012. Sedangkan pada sektor jasa-jasa cenderung menunjukkan angka yang fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2005 sebesar 8,17 persen meningkat menjadi 8,78 persen di tahun 2006. Tahun 2007 tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 8,78 persen, kemudian meningkat pada tahun 2008 yaitu sebesar 9,10 persen. Tahun 2009 kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 9,17 persen. Namun, pada tahun 2010 mengalami penurunan yaitu sebesar 8,98 persen. Begitu pula di tahun 2011 dan tahun 2012 yang juga mengalami penurunan yaitu sebesar 8,79 persen dan 8,61 persen.

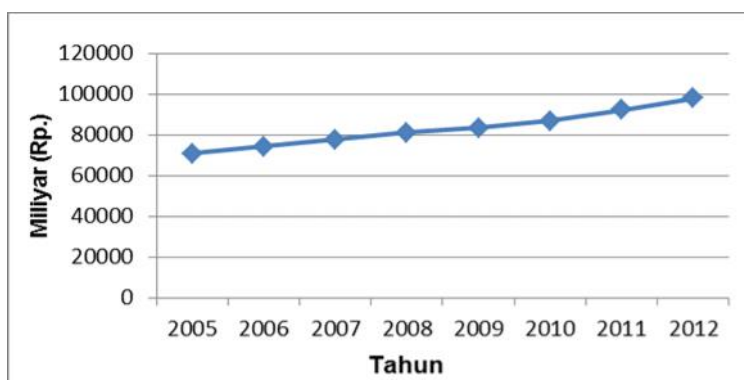
Bila dilihat dari angka mutlaknya industri pengolahan di Jawa Timur selalu menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2005 kontribusi industri pengolahan sebesar 70.635,87 miliar rupiah, meningkat menjadi 74.118,63 miliar rupiah tahun 2006, sebesar 77.651,26 miliar rupiah tahun 2007, kemudian meningkat lagi di tahun 2008 sebesar 81.033,88 miliar rupiah, sebesar 83.299,89 miliar rupiah di tahun 2009, sebesar 86.900,78 miliar rupiah tahun 2010, sebesar 92.171,19 tahun 2011 dan sebesar 98.017,06 miliar rupiah di tahun 2012.

Bila dilihat dari pertumbuhan sektornya, industri pengolahan di Jawa Timur relatif fluktuatif setiap tahunnya. Di tahun 2005 pertumbuhannya sebesar 4,61 persen, menurun di tahun 2006 menjadi 3,09 persen, kemudian meningkat

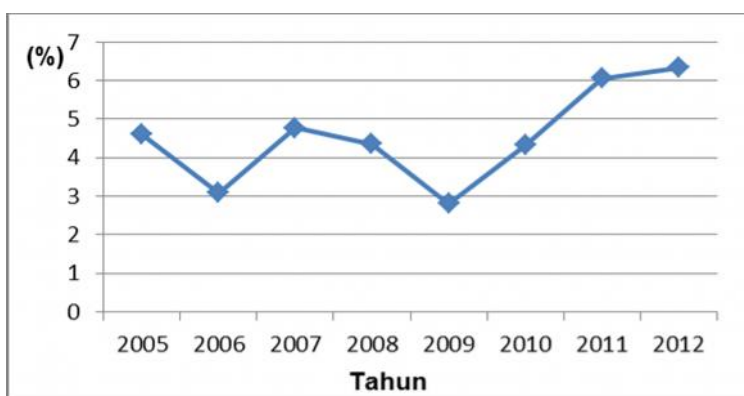
ditahun 2007 menjadi 4,77 persen. Namun, di tahun 2008 kembali mengalami penurunan menjadi 4,36 persen, kemudian menurun kembali di tahun 2009 menjadi 2,80 persen. Pada tahun 2010 pertumbuhannya mengalami peningkatan, begitu pula di tahun-tahun selanjutnya. Di tahun 2010 sebesar 4,32 persen, meningkat menjadi 6,06 persen di tahun 2011 dan 6,34 di tahun 2012 (BPS, 2013). Meskipun dilihat dari angka mutlak yang semakin meningkat dan pertumbuhan sektor yang fluktuatif, namun sangat disayangkan, bila kontribusi industri pengolahan di Jawa Timur cenderung menunjukkan penurunan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada kurva 1.1.

Gambar 1.1
Perkembangan PDRB, Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Sektor
Industri Pengolahan Besar dan Sedang Jawa Timur
Tahun 2005 – 2012

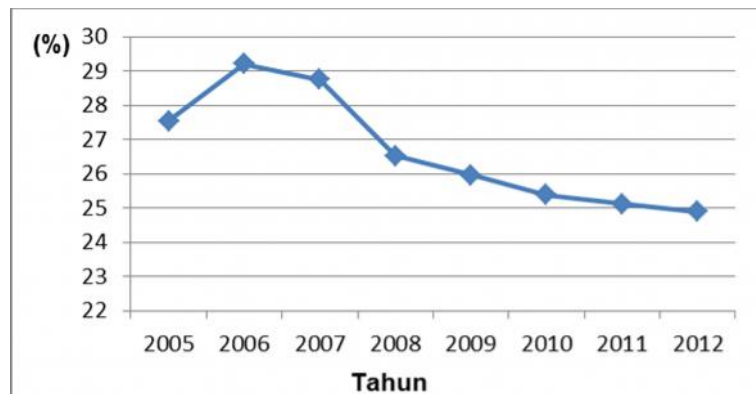
a. PDRB Industri Pengolahan Jawa Timur Tahun 2005 – 2012



b. Pertumbuhan Ekonomi Industri Pengolahan Jawa Timur Tahun 2005 – 2012



c. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Jawa Timur Tahun 2005 – 2012



Pada dasarnya, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang strategis. Disamping menyerap tenaga kerja yang cukup besar, sektor industri pengolahan dapat dilakukan ekspansi secara cepat. Pada tahun 2012 kontribusi sektor industri pengolahan sebesar 24,90 persen terbesar kedua setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dalam perkembangannya selama delapan tahun (2005 - 2012) terakhir kontribusi sektor ini cenderung menurun, hal ini disebabkan karena pertumbuhan sektor ini kalah cepat dibanding sektor yang lain. Sub sektor terbesar yang menyumbang dalam pembentukan PDRB sektor ini adalah sub sektor makanan, minuman dan tembakau dengan kontribusi sebesar 54,90 persen terhadap sektor industri pengolahan (BPS, 2013).

Dalam industri pengolahan terdapat dua kategori industri, yaitu industri pengolahan besar dan sedang serta industri pengolahan mikro dan kecil. Industri kecil dan menengah Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan yang positif. Perkembangan industri pengolahan kecil dan mikro Jawa Timur terus mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Pada tahun 2014-I industri kecil dan mikro tumbuh sebesar 1,66 persen. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, M. Sairi Hasbullah (Jumat, 9 Mei 2014), mengatakan bahwa kondisi tersebut membuktikan industri kecil dan mikro Jawa Timur terus bergeliat tumbuh cukup

baik dibandingkan dengan industri besar dan sedang (Bappeda Jawa Timur, 2014). Hal ini sangat disayangkan bila industri pengolahan besar dan sedang di Jawa Timur mengalami pertumbuhan yang kurang baik dengan potensi yang dimilikinya.

Melihat adanya potensi besar pada industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional, maka perlu adanya suatu pengukuran terhadap kinerja yang telah di capai. Pengukuran ini dapat dilihat dari tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh masing-masing industri tersebut. Produktivitas menjadi penting sebagai ukuran keberhasilan optimalisasi sumber daya organisasi, baik itu organisasi pemerintahan, sosial, maupun bisnis (Stienus, 2010).

Pertumbuhan penduduk yang besar bila diikuti dengan tingkat produktivitas yang tinggi akan menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Begitu pula dengan industri, bila peningkatan produksi diimbangi dengan peningkatan produktivitas, maka industri tersebut akan semakin efisien dan bijak dalam menggunakan sumberdaya yang digunakan (Wikipedia, 2012).

Dari latar belakang di atas dapat dilihat bahwa penulis tertarik terhadap sektor industri pengolahan di Jawa Timur, terutama industri pengolahan besar dan sedang. Hal ini dikarenakan industri besar dan sedang pertumbuhannya tidak lebih baik dari industri pengolahan kecil dan mikro yang seharusnya dapat lebih optimal kinerjanya dan dapat memberikan kontribusi yang lebih terhadap perekonomian Jawa Timur. Oleh sebab itu, maka penulis mengambil penelitian dengan judul “ANALISIS PRODUKTIVITAS INDUSTRI PENGOLAHAN BESAR DAN SEDANG DI JAWA TIMUR TAHUN 2005-2009”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah tingkat produktivitas industri pengolahan besar dan sedang di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui tingkat produktivitas industri pengolahan besar dan sedang di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi peneliti itu sendiri, bagi masyarakat, maupun pihak-pihak terkait dengan masalah yang diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti tentang produktivitas industri pengolahan besar dan sedang di Jawa Timur.
- b. Dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan industri pengolahan besar dan sedang di Jawa Timur.
- c. Dapat dijadikan acuan dalam membuat suatu kebijakan terutama di sektor industri pengolahan besar dan sedang dalam menentukan program-program industri di daerah-daerah selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat dijadikan dasar acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan industri pengolahan, terutama industri pengolahan besar dan sedang.
- b. Dapat memberikan tambahan informasi tentang kondisi industri pengolahan besar dan sedang khususnya untuk daerah Jawa Timur.